

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Protein hewani merupakan asupan penting bagi manusia. Zat makanan ini bisa didapatkan salah satunya pada ternak unggas. Ayam ras petelur merupakan salah satu usaha peternakan ternak unggas yang banyak diminati oleh masyarakat sebagai penghasil telur. Telur juga sangat diminati masyarakat sebagai sumber protein karena harganya yang cukup terjangkau oleh berbagai lapisan masyarakat. Selain sebagai sumber pangan berprotein tinggi, hal lain yang diperhatikan konsumen adalah kualitas produk. Sesuai dengan pendapat North dan Bell, (1990) bahwa kualitas merupakan ciri-ciri dari suatu produk yang menentukan derajat kesempurnaan yang mempengaruhi penerimaan konsumen. Konsumen di zaman millennial ini rela membayar lebih untuk memperoleh pangan hasil ternak yang berkualitas tinggi seperti telur yang telah diperkaya asam lemak omega-3, antioksidan, vitamin, mineral, antibodi spesifik dan juga termasuk telur rendah kolesterol (Thiruvengadam *et al.*, 2006).

Peningkatan kualitas produk ayam ras petelur tentu berkaitan erat dengan kandungan nutrisi dari pakan yang diberikan. Pakan sangat mempengaruhi keberhasilan usaha peternakan dimana lebih dari 70% dari total biaya produksi dihabiskan hanya untuk memenuhi kebutuhan pakan agar diperoleh. Hakim *et al.*, (2016) mengemukakan bahwa hal ini mengakibatkan peluang peternak mengalami kerugian karena pengeluaran biaya pakan yang besar menjadi sangat tinggi. Oleh sebab itu dibutuhkan bahan pakan yang mudah didapat dan mudah dikembangkan

dengan kandungan bermanfaat tanpa mengganggu performa ayam ras petelur tapi bisa meningkatkan kualitas telur yang dihasilkan. Salah satu bahan pakan yang bisa dimanfaatkan yaitu tanaman Krokot (*Portulaca oleracea* L.). Tanaman krokot (*Portulaca oleracea* L) adalah tanaman yang tumbuh liar dan dapat tumbuh di daerah berpasir, tanah liat dan tanah perkebunan. Tanaman ini memiliki sifat adaptasi yang baik terhadap lingkungan walaupun kekurangan air. Sejauh ini belum banyak dilakukan penelitian dalam mengeksplorasi tanaman krokot sebagai pakan unggas khususnya pada ayam petelur.

Krokot (*Portulaca oleracea* L.) memiliki nilai nutrisi yang tinggi terutama omega 3. Tanaman ini memiliki nilai seras kasar 16,96%, mengandung 3,4 g karbohidrat, 1,30 g protein, 0,1 g lemak, 65 mg kalsium, 44 mg fosfor dan 0,047 beta karoten. (Simopoulos, 2004). Krokot bisa dijadikan sebagai sumber pakan beromega 3 karena krokot mengandung sebanyak 28,8% asam lemak omega tiga dari 46,78% total asam lemak yang dikandungnya (Yuniza, A., *et al.*, 2018). Penelitian yang telah dilakukan oleh Simopoulos (2004) juga membuktikan bahwa krokot mengandung asam lemak omega tiga tertinggi diantara berbagai sayuran yang telah ditelitinya, dengan kandungan sebanyak 300-400 mg, dari 100 gram krokot segar. Seluruh bagian pada tumbuhan ini mengandung norepinefrin, karbohidrat, fruktosa vitamin A, B1, B2 dan kaya akan askorbat (Rashed *et al.*, 2004). Soenanto dan Kuncoro (2005) menambahkan bahwa krokot memiliki kandungan kimia seperti *nicotinid acid*, tannin, saponin, dopanin, noradrenalin, vitamin A, B dan C.

Penelitian yang dilakukan oleh Trisientia (2019) tentang pemberian krokot dalam ransum ayam broiler hingga 15% menunjukkan hasil yang signifikan dapat menurunkan total kolesterol darah pada ayam broiler. Terjadi penurunan konsumsi ransum terhadap ayam broiler dengan pemberian krokot sebanyak 15% (Akbar, 2019) sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Manafe *et al.* (2017) dengan pemberian krokot kering sebagai substitusi ransum komersil pada level 10% dan 15% performa mulai terganggu tapi memberikan pengaruh performa yang sama pada level 5% pada ayam broiler. Penelitian tentang penggunaan krokot yang telah dilakukan pada ayam petelur *Hy-line Brown* sampai 6% dalam ransum tidak menurunkan performa ayam petelur (Fajar, 2015).

Penggunaan hijauan krokot dapat meningkatkan kandungan SK ransum juga meningkatnya kandungan zat lain dalam ransum seperti saponin yang bisa mempengaruhi palatabilitas ransum. Akbar (2019) menyatakan bahwa krokot memiliki kandungan saponin yang cukup tinggi yaitu 2,77%. Saponin menyebabkan penurunan performa dan penurunan konsumsi ransum karena mengganggu palatabilitas ransum, pencernaan serta mengganggu penyerapan zat-zat makanan. Hal ini akan berdampak pada proses pencernaan. Selain itu, serat kasar yang tinggi dapat mempercepat aliran makanan dalam saluran pencernaan yang menyebabkan kesempatan enzim untuk mencerna zat makanan menjadi lebih singkat, sehingga pencernaan ransum menjadi rendah. Toleransi unggas terhadap pakan berserat menurut Standar Nasional Indonesia maksimal 7% (SNI, 2008) Hal tersebut dikarenakan minimnya enzim pencerna serat kasar yaitu enzim selulase (Widodo, 2002).

Peningkatan penggunaan tanaman krokot sebagai substitusi dalam ransum diharapkan dapat mempertahankan performa dan dapat menghasilkan produk berkualitas tinggi dari ayam ras petelur serta bisa menekan biaya pengeluaran untuk pakan, namun dikhawatirkan dapat mempengaruhi performa ayam ras petelur. Performa ayam ras petelur bisa dilihat dari konsumsi ransum, konversi ransum dan produksi telur (Karlia *et al.*, 2017). Berdasarkan uraian pemikiran tersebut perlu dilakukan penelitian tentang berapa banyak penggunaan tanaman krokot (*Portulaca oleracea L*) yang tepat dalam ransum ayam ras petelur tanpa mengganggu performa ayam ras petelur, yaitu dengan judul **“Pengaruh Pemberian Krokot (*Portulaca oleracea L*) dalam Ransum Terhadap Performa Ayam Ras Petelur Fase Produksi II”**.

